

## **EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 6 KENDARI**

Oleh:

**Rismawati. S<sup>1)</sup>, Jahada<sup>2)</sup> Alber Tigor Arifyanto<sup>3)</sup>**  
<sup>1)2)3)</sup> **Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo**  
**Email: [rismawatisalam024@gmail.com](mailto:rismawatisalam024@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra eksperimen* dengan desain *One Group Pre test and Post test*. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Sesudah diberikan perlakuan mengalami perkembangan sebesar 20,03%. Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji Wilcoxon dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $P_{\text{value}} = 0,018$ .  $P_{\text{value}} < \alpha$  ( $0,018 < 0,05$ ) dengan demikian layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Disimpulkan bahwa bimbingan kelompok Efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kendari.

**Kata Kunci:** Motivasi belajar, bimbingan kelompok

## **THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE SERVICES ON DEVELOPING THE STUDENTS LEARNING MOTIVATION OF SENIOR HIGH SCHOOL 6 KENDARI**

### **ABSTRACT**

The purpose of the study was to find out the effectiveness of group guidance services on developing the students learning motivation of Senior High School 6 Kendari. The type of study was *Pre-Experimental Research* with *One Group Pre-Test and Post Test*. The subjects of the research were 8 students. The data were collected through Learning Motivation Questionnaires. Based on the descriptive analysis, it was found that the students learning motivation before they had group guidance service treatment was in low category. However, after they had group guidance service treatment, the students learning motivation have been improving to 20.03%. Based on the interferential analysis using Wilcoxon Test, it was found that it's significant was  $\alpha = 0,05$  with its  $P_{\text{value}} = 0.018$ .  $P_{\text{value}} < \alpha$  ( $0.018 < 0.05$ ), the test result indicates that  $H_0$  is rejected. It can therefore be concluded that group counseling services has effectively developed the students learning motivation of Senior High School 6 Kendari.

**Keywords:** Learning Motivation, Group Guidance

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan aktivitas fisik dan non fisik yang dilakukan oleh setiap individu secara langsung dan tidak langsung pada saat tertentu untuk menangani perubahan perilaku. Sardiman (2014: 20) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.

Sebagai aktivitas dinamis, belajar tidak terjadi begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri yang biasa disebut motivasi. Uno (2015: 3) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan tingkah laku tersebut secara evaluasi terjadi dalam kehidupan individu dan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhannya, termasuk kebutuhan belajar. Belajar sebagai aktivitas dinamis pada setiap individu dapat berkembang baik bila terdapat dorongan kuat untuk melakukannya. Seorang siswa misalnya, kebutuhan belajar dan motivasi belajarnya harus seirama. Motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar merupakan dorongan oleh kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita.

Dalam hal ini, Aunurrahman (2016: 180) mengemukakan bahwa motivasi belajar yang diharapkan muncul pada peserta didik adalah kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat *resume*, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai tuntutan pembelajaran. Relevan dengan masalah ini Nugroho (2015) saat melakukan penelitian pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara menunjukkan adanya kecenderungan hasil belajar yang buruk akibat fenomena motivasi belajar yang rendah, ini pula dijumpai di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kendari. Hal ini terungkap saat penulis mewawancarai guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Kendari, bahwa motivasi belajar seseorang rendah. Indikatornya adalah ada siswa bermalas-malasan saat proses belajar berlangsung, siswa kurang aktif dalam kelas pada waktu berlangsungnya pelajaran, siswa bermain saat proses belajar mengajar, siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, siswa sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung,

siswa mengobrol saat proses belajar berlangsung, serta membolos saat jam pelajaran tertentu.

Untuk memperkuat data yang telah ada, peneliti membagikan angket *screening* untuk melihat lebih lanjut permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan masalah motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kendari. Peneliti membagikan angket *screening* di kelas XI IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 4 dengan jumlah siswa 85 orang. Berdasarkan hasil angket *screening* yang dibagikan pada tiga kelas tersebut, diperoleh data yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Upaya penanganan masalah motivasi belajar siswa yang rendah telah dilakukan oleh pihak SMA Negeri 6 Kendari, mulai dari peringatan guru BK, sampai dengan pemberian layanan informasi. Namun, tampaknya hal tersebut kurang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya untuk mengembangkan motivasi belajar siswa ini sangat penting dilakukan karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, selalu khawatir jika mengalami kegagalan, senang berkompetisi secara sehat dan bertanggung jawab atas pilihan atau perbuatannya.

Guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan motivasi belajar siswa secara baik sehingga siswa dapat termotivasi untuk selalu belajar agar mencapai nilai atau hasil belajar yang diinginkan. Untuk menuju motivasi belajar yang baik, program layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu mengarahkan layanannya dalam pengembangan motivasi belajar siswa. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan oleh guru pembimbing adalah layanan bimbingan kelompok. Pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadi, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Dalam upaya mengembangkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Kendari, Peneliti bermaksud menerapkan layanan bimbingan kelompok. Prayitno (dalam Folastris dan Rangka, 2016: 20) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan

pelayanan bimbingan kelompok dan konseling. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan juga dalam aktivitas kelompok siswa diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, serta penyesuaian diri. Adapun kelebihan yang dimiliki layanan bimbingan kelompok yaitu layanan tersebut lebih efektif dalam proses bimbingan melalui aktivitas kelompok karena selain peran individu lebih aktif dalam proses bimbingan melalui aktivitas kelompok karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah.

Sebagai upaya untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Kendari, Sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Kendari”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kendari.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berhubungan. Atkinson (dalam Prawira, 2003: 319) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil yang lebih berpengaruh. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Uno (2005: 23) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Setiawan & Yufiarti (2008: 85) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keterlibatan cita rasa dalam perbuatan belajar adalah penggerak terhadap apa yang terjadi yang disebut kemampuan beradaptasi secara bermakna dalam arti mampu menghadapi dan mengatasi masalah dan mampu belajar suatu kemampuan baru.

Sardiman (2014: 75) mengatakan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar,

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan kata lain, merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Aunurrahman (2016: 180) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak seseorang yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan mereka bertindak secara nyata untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jenis-jenis motivasi belajar

Sardiman (2014: 89) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motivasi dari dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau motivasi ekstrinsik. Adapun pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu:

1. Motivasi Intrinsik, yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, rajin mencari buku-buku untuk dibaca.
2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Fungsi motivasi belajar

Jahja (2011: 358) mengemukakan bahwa guru dan orang tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar sangat bermanfaat untuk anak, orang tua, guru, dan juga masyarakat.

Jadi motivasi sifatnya global selain bermanfaat juga berfungsi pada umumnya yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
3. Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

Selanjutnya, Sardiman (2014: 84) mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan fungsi motivasi belajar yang kemukakan oleh dua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai penggerak kegiatan, pendorong perbuatan, sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penyeleksi perbuatan.

Ciri-ciri motivasi belajar

Sardiman (2015: 83) menyebutkan ada 5 (lima) ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas dalam belajar (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam belajar dan ketajaman perhatian dalam belajar.
4. Berprestasi dalam belajar.
5. Lebih Senang mandiri dalam belajar.

Peranan motivasi belajar

Uno (2015: 27) menjelaskan motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan

menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dalam peranan motivasi belajar, antara lain:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Pengertian bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Nurihsan (2006: 23) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi, dan sosial.

Gibson dan Mitchell (dalam Folastris dan Rangka, 2016 : 20) menjelaskan bahwa istilah layanan bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Lebih jauh lagi Gadza (dalam Prayitno dan Amti, 2015: 309) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gadza juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Jadi dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada individu dalam bentuk dinamika kelompok dengan memberikan informasi yang membahas tentang masalah-masalah yang dialami individu baik masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun sosial.

#### Tujuan bimbingan kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2007: 172). secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Folastrri dan Rangka (2016: 17-18) mengemukakan bahwa sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain.
2. Menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu.
3. Meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
4. Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh (*to commit*) untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu.
5. Belajar keterampilan yang efektif.
6. Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan, dan terkendali, serta.
7. Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimaui orang lain menjadi hidup sesuai sesuai dengan diharapkan diri sendiri yang penuh dengan berkah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

#### Teknik layanan bimbingan kelompok

Tohirin (2007: 174) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum dan permainan kelompok.

*Pertama*, teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar teknik-teknik ini meliputi: (1) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, (2) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi, (3) dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok, (4) penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, (5) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. (Prayitno dan Amti dalam Tohirin, 2007 : 173).

Teknik-teknik di atas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk memmerkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan dan/ atau relaksasi. Sebagai penutup, diterapkan teknik pengakhiran atau melaksanakan kegiatan pengakhiran.

*Kedua*, permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (1) sederhana, (2) mengembirakan, (3) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti semua anggota kelompok. Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasan layanan bimbingan kelompok.

#### Karakteristik pemimpin kelompok

Prayitno (dalam Folastrri & Rangka, 2016: 36) mengemukakan bahwa untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

1. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan

beban, menjelaskan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan. serta mencapai tujuan bersama kelompok.

2. Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan memiliki kemampuan untuk bekerja keras.

Jacobs et. al. (dalam Folastrri & Rangka 2016: 37) menyebutkan bahwa kriteria seorang pemimpin kelompok adalah seseorang yang memiliki: (1) kepedulian, (2) keterbukaan, (3) fleksibilitas, (4) kehangatan, (5) objektivitas, (6) kepercayaan (7) kejujuran, (8) kekuatan, (9) kesabaran dan (10) sensitivitas. Sementara itu, Shapiro (dalam Folastrri & Rangka 2016) mengungkapkan bahwa kepribadian ideal pemimpin kelompok memiliki ciri-ciri berikut: (1) jujur, (2) memiliki integritas, (3) sabar, (4) berani, (5) fleksibel, (6) hangat, (7) empati, (8) cerdas, (9) tepat waktu dan (10) mampu untuk menguasai/ mengendalikan diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemimpin kelompok adalah mampu membentuk kelompok dan mengarahkan anggota kelompok serta memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

Peranan pemimpin dan anggota kelompok

#### 1. Peranan pemimpin kelompok

Folastrri & Rangka (2016: 73) mengemukakan bahwa dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, konselor/ pemimpin kelompok berperan dalam:

- a. Melakukan pembentukan kelompok, dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

- b. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dilaksanakan serta hubungannya dengan tercapainya tujuan kelompok.
- c. Melaksanakan penahapan, kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok.
- d. Melakukan penilaian segera (laisesg) hasil layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok.
- e. Melakukan tindak lanjut layanan.

#### 2. Peranan anggota kelompok

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a. Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif.
- b. Berpikir dan berpendapat.
- c. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi.
- d. Merasa, berempati dan bersikap.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- f. Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.

#### Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 6 Kendari kelas XI IPS. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2018.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pra eksperimen. Latipun (2015: 68) mengemukakan bahwa pra eksperimen merupakan eksperimen yang dilakukan dengan tanpa melakukan pengendalian terhadap variabel-variabel yang berpengaruh. Bentuk desain pra eksperimen yang digunakan peneliti yaitu dengan *one group pre-test and post-test design*. *one group pre-test and post-test design* merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan setelah pemberian perlakuan pada subjek.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 6 Kendari kelas XI IPS yang berjumlah 8 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan hasil pembagian angket *screening* pada kelas IPS 2, IPS 3 dan IPS 4 dengan jumlah siswa sebanyak 85 siswa.

2. Siswa yang dijadikan subjek pada penelitian ini adalah siswa yang memperoleh skor terendah pada pembagian angket *screening*, dengan jumlah 8 orang siswa.
3. Direkomendasikan oleh guru BK
4. Mendapat persetujuan untuk menjadi subjek penelitian dari wali kelas.
5. Bersifat kooperatif dan mau bekerjasama dalam kelompok.
6. Tidak sedang mendapat intervensi konseling lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner. Peneliti memberikan seperangkat pernyataan tertulis yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar kepada siswa untuk dijawab. Angket yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, untuk memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah yaitu validitas dan reliabilitas. Instrumen pengumpulan data menggunakan *model rating-scales summated ratings* (Likert). Uji validitas menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Excel 2007* dan uji reliabilitas pada instrumen menggunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 16. Adapun kriteria yang digunakan untuk uji validitas adalah apabila nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan sebesar 5% maka instrumen dikatakan valid, sedangkan uji reliabilitas ini didasarkan pada ketentuan bahwa apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa dan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Analisis deskriptif persentase

Gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dapat diketahui berdasarkan hasil pengisian angket motivasi belajar yang diberikan pada 8 orang siswa. Skor *pre test* yang diperoleh dari subjek penelitian dikonversikan dalam kategori penilaian dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Skor Pre Test Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok**

No.	Nama	Skor	%	Kriteria
1	GJN	197	59,33%	Rendah
2	PT	206	62,04%	Rendah
3	SB	207	62,34%	Rendah
4	AMR	206	62,04%	Rendah
5	AM	202	60,84%	Rendah
6	NRS	203	61,14%	Rendah
7	IWN	200	60,24%	Rendah
8	PAJL	207	62,34%	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>203,5</b>	<b>61,28%</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan tabel 1 tersebut, terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kendari sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase motivasi belajar siswa mencapai 61,28% dari 8 orang subjek penelitian.

Gambaran motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kendari setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dapat diketahui berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar siswa, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Skor Post Test Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok**

No.	Nama	Skor	%	Kriteria
1	GJN	272	81,92%	Sangat Tinggi
2	PT	271	81,62%	Tinggi
3	SB	270	81,32%	Tinggi
4	AMR	272	81,92%	Sangat Tinggi
5	AM	275	82,83%	Sangat Tinggi
6	NRS	263	79,21%	Tinggi
7	IWN	268	80,72%	Tinggi
8	PAJL	269	81,02%	Tinggi
<b>Rara-rata</b>		<b>270</b>	<b>81,32%</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel 2 tersebut, nampak bahwa motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*post test*) mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase yang diperoleh yakni sekitar 81,32% dari 8 orang subjek penelitian.

Hasil analisis data *pre test* dan *post test*, dapat diperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari sebelum dan sesudah

diberikan perlakuan. Adapun hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Perbandingan Skor Pre Test Dan Post Test Siswa**

No	Nama	Skor		%
		Pre test	Post test	
1	GJN	59,33%	81,92%	22,59%
2	PT	62,04%	81,62%	19,58%
3	SB	62,34%	81,32%	18,98%
4	AMR	62,04%	81,92%	19,88%
5	AM	60,84%	82,83%	21,99%
6	NRS	61,14%	79,21%	18,07%
7	IWN	60,24%	80,72%	20,48%
8	PAJL	62,34%	81,02%	18,68%
<b>Rata-rata</b>		<b>61,28%</b>	<b>81,32%</b>	<b>20,03%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (*pre test*) tingkat motivasi belajar masuk dalam kategori rendah dengan skor persentase rata-rata 61,28%. Sedangkan, setelah diberikan perlakuan (*post test*) tingkat motivasi belajar berada pada tinggi dengan skor rata-rata sebesar 81,32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Kendari mengalami perkembangan dengan rata-rata 20,03% setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

#### Analisis Statistik Inferensial

Analisis data untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari dilakukan analisis statistik non parametric dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $P_{\text{value}} = 0,018$ . Oleh karena  $P_{\text{value}} < \alpha$  ( $0,018 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.

#### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok kelompok efektif dalam mengembangkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kendari. Berdasarkan hasil analisis data dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 8 siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok *pre test* (tes awal) termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 61,28%

sehingga motivasi belajar siswa perlu untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan motivasi belajar siswa yang rendah, maka peneliti memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2007: 170). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dan diberikan selama 2 x 45 menit.

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok, kemudian diberikan *post test*. Tujuan dari pemberian *post test* adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan perlakuan dan pengembangan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil rata-rata motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*post test*) termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 81,32%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Prasetyaningtyas (2015) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.

Terdapat lima indikator dalam penelitian ini, indikator yang pertama yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

Hasil pengolahan data keseluruhan, dari delapan orang siswa yang menjadi subjek penelitian yang diperoleh dari pemberian angket *screening*, ditemukan semua subjek mengalami pengembangan motivasi belajar yang sebelumnya masuk dalam kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut menunjukkan delapan orang siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada motivasi belajarnya. Dari delapan siswa hanya ada satu siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajar yang tinggi yaitu GJN, mengalami

peningkatan sebesar 22,59%. Dari lima indikator GJN ini mengalami pengembangan pada indikator yang ketiga yaitu minat dan ketajaman perhatian dalam belajar dengan persentase awal 59,33% menjadi 81,92%. Dan ada juga siswa yang hanya mengalami peningkatan sedikit yaitu NRS, mengalami peningkatan sedikit pada indikator kelima yaitu mandiri dalam belajar hanya mengalami peningkatan sebesar 18,07% dari persentase awal 61,14% menjadi 79,21%.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan motivasi belajar siswa diperkuat dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk selalu semangat dalam mengikuti pelajaran dan memecahkan masalah dalam belajarnya, kemudian adanya kesadaran pada siswa untuk selalu berusaha untuk meningkatkan minat dan ketajaman perhatian dalam belajarnya dan menjadikan sebuah tantangan yang bisa menambah wawasan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di tandai oleh menurunnya nilai mata pelajaran, tidak senang berkompetisi dan lebih memilih bermain dibandingkan belajar. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, selalu khawatir jika mengalami kegagalan, senang berkompetisi secara sehat, dan bertanggung jawab atas pilihan atau perbuatannya.

Sardiman (2014: 75) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai, dengan kata lain merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Setiawan & Yufiarti (2008: 85) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keterlibatan cita rasa dalam perbuatan belajar adalah penggerak terhadap apa yang terjadi yang disebut kemampuan beradaptasi secara bermakna dalam arti mampu menghadapi dan mengatasi masalah dan mampu belajar suatu kemampuan baru.

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan motivasi belajar siswa yang didukung dengan materi terkait motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang masih berada pada upaya menemukan jati dirinya (identitasnya). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan agar siswa dapat mengembangkan motivasi belajarnya. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa lima materi yang diberikan berhasil untuk mengembangkan mengembangkan

motivasi belajar, cara menghadapi kesulitan, gaya belajar, cara agar berprestasi, serta mandiri dalam belajar. Dari yang sebelumnya memiliki motivasi belajar rendah berkembang menjadi baik.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari. Berdasarkan uji *wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $P_{\text{value}} = 0,018$ .  $P_{\text{value}} < \alpha$  ( $0,018 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yaitu layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kendari.

### **Saran**

1. Bagi Guru BK, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi subjek penelitian, siswa dapat mengembangkan motivasi belajarnya dengan baik jika aktif mengikuti bimbingan kelompok.
3. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, sehingga penulis lebih mendalami mengenai masalah motivasi belajar ini sangat dibutuhkan melalui penelitian lanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Folastri, Sisca & Itsar Bolo Rangka. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujaid Press.
- Ghufroon, M.Nur & Rini Risnawati S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Prastyaningtyas, Kustanti. (2015). *Pengembangan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. *Dinamika*. Volume 5, No. 3.
- Prawira, Purwa Atmaja, (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Prayitno, & Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan & konseling*. Rineka Jaya.
- Sardiman, (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2015). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.